

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peranan penting dalam pembentukan moral bangsa. Secara konseptual, pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki arti penting bagi proses perkembangan bangsa yaitu menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship Education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam rangka “*nation and character building*” : yakni : Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai dan perilaku demokrasi warganegara.

Pendidikan Kewarganegaraan mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warganegara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PKn memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan warga negara (*civic intelegence*) sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika dan penalaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif dikembangkan bahan pembelajaran yang interaktif yang dikemas dalam berbagai paket seperti bahan belajar tercetak, terekam, tersiar, elektronik, dan bahan belajar yang digali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung (*hand of experience*).

Kelas Pendidikan Kewarganegaraan sebagai laboratorium demokrasi. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, pemahaman sikap dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui ‘mengajar demokrasi’ (*teaching democracy*), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi (*doing democracy*). Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kendali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi siswa sehingga lebih dapat berhasil dimasa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portofolio siswa dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas.

Oleh sebab itu Pendidikan Kewarganegaraan diajarkan sejak sekolah dasar dan dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi pada kenyataannya dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan banyak peserta didik yang tidak bersemangat dan cenderung pasif. Keberhasilan proses dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa. Hasil belajar yang dimaksud adalah tingkat pencapaian hasil belajar siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar PKn siswa rendah yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti; guru sebagai pembina kegiatan belajar, startegi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan.

Pada saat peneliti melakukan tes formatif mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap pada materi menghargai dan menaati keputusan bersama belum berhasil. Hal ini dibuktikan, dari 36 siswa kelas V yang memperoleh nilai 70 keatas hanya 12 orang. Hal ini memberi bukti masih rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi tersebut, berarti penguasaan materi baru mencapai 33%, kegagalan penguasaan materi mencapai 67 % , sedangkan KKM yang disyaratkan adalah 70. (*Data hasil ulangan formatif terlampir*)

Dari masalah yang dikemukakan di atas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (*Focus on Learners*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (*provide relevant and contextualized subject matter*) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa.

Sebagai salah satu alternatif peningkatan pemahaman konsep Pendidikan Kewarganegaraan pada materi menghargai dan menaati keputusan bersama maka penulis mencoba menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share*. Penulis berasumsi bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* maka hasil belajar siswa dapat dioptimalkan dan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir, menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.

Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran *Think-Pair-Share* itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lie (2002:57) bahwa, “*Think-Pair-Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran *Think-Pair-Share*, siswa secara dimungkinkan dapat memecahkan masalah,

memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think-Pair-Share* sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dan maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : Bagaimana Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Materi Menghargai dan Menaati Keputusan Bersama di Kelas V SD Negeri Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi menghargai dan menaati keputusan bersama.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yang meliputi :

1.4.1 Manfaat Teoretis

1.4.1.1. Penelitian ini dapat dijadikan landasan pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya dalam upaya meningkatkan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi menghargai dan menaati keputusan bersama.

1.4.1.2. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah. dalam kaitannya dengan keaktifan dan hasil belajar siswa.

1.4.1.3. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kepada para siswa dalam rangka perbaikan kegiatan belajarnya untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Manfaat bagi Siswa

1.4.2.1.1. Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi menghargai dan menaati keputusan bersama.

1.4.2.1.2. Kualitas pembelajaran dan prestasi siswa meningkat pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

1.4.1.2.3. Siswa mendapat kesempatan untuk senantiasa aktif dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga pembelajaran lebih bermakna.

1.4.2.2. Manfaat Bagi Guru

1.4.2.2.1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi menghargai dan menaati keputusan bersama.

1.4.2.2.2. Guru dapat memahami dengan tepat langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan cara penerapannya.

1.4.2.2.3. Guru SD Negeri Kalisabuk 01, dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam upaya melakukan inovasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

1.4.2.2.4. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), sehingga hasilbelajar siswa semakin meningkat.

1.4.2.2.5. Mutu pembelajaran di sekolah dapat ditingkatkan karena

dukungan kreativitas guru dan siswa.

1.4.2.3. Manfaat bagi Sekolah

1.4.2.3.1. Mutu sekolah SD Negeri Kalisabuk 01 meningkat dan semakin berkualitas sesuai tuntutan kemajuan jaman.

1.4.2.3.2. Dengan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah pihak sekolah akan lebih mudah melakukan pengembangan di bidang lain, meliputi pengembangan sarana dan prasarana yang secara simultan akan dapat pula mengembangkan mutu pendidikan.